



# SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL THE WAY

## PUSTAKA SARJANA TEOLOGI

---

8 APRIL 2024

### PEMAHAMAN TENTANG TRITUNGAL

Hikman Sirait, M.Th.  
hikman.sirait@stbetheltheway.ac.id  
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

#### **Pendahuluan**

Manusia sejak zaman kuno sudah mencari tahu dan berupaya mengenal Tuhan Yang Mahakuasa ditandai dengan adanya aliran-aliran kepercayaan dan agama-agama. Ada orang dan sekelompok orang yang percaya bahwa sang ilahi itu ada di pohon-pohon, maka dari itu mereka datang dan menyembah pohon-pohon. Ada orang dan sekelompok orang yang berkeyakinan bahwa yang mahakuasa itu ada di gunung-gunung, maka mereka datang dan menyembah di gunung-gunung. Ada orang dan sekelompok orang yang percaya bahwa tuhan itu ada di batu-batu, maka mereka datang dan menyembah batu-batu. Ada orang dan sekelompok orang yang berkeyakinan bahwa yang maha tinggi itu ada di langit dan benda-benda langit, maka mereka datang dan menyembah bintang-bintang, bulan, dan benda langit lainnya. Inti sarinya setiap manusia di dalam hati dan pikirannya memiliki suatu keyakinan bahwa ada sosok yang lebih tinggi dan berkuasa di alam semesta ini dibandingkan dengan manusia. Itu sebabnya manusia datang dan menyembah kepada benda-benda yang dipercaya sebagai sosok tersebut.

Melihat kepada alam semesta yang diciptakan sempurna, indah, sesuai dengan tempat dan fungsinya, maka manusia berpikir ada sosok yang merancang dan menciptakan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta pada awalnya tidak mungkin muncul begitu saja dan tidak ada dari sesuatu itu yang dapat menciptakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, semua yang ada di alam semesta ini pasti ada sosok yang merancang dan menciptakan, yang disebut manusia sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi dan Mahakuasa yang di dalam Kekristenan dikenal dengan Allah Tritunggal.

## **Sejarah Ringkas Tentang Tritunggal**

Kata Tritunggal atau yang dikenal dengan Trinitas memang tidak pernah ada di dalam teks-teks Alkitab. Jadi Tritunggal adalah istilah yang disampaikan oleh Tertulian (160-220 Sesudah Masehi), yang merupakan salah satu dari bapa-bapa gereja pada abad ketiga. Tertulian meringkas doktrin tentang Tritunggal pada tahun 210-215 yang akhirnya diterima oleh semua gereja am. Menurut Tertulian, Allah itu Esa Allah (Mrk. 12:29; Yoh. 5:44; 1Kor. 8:4; 12:6) namun di dalam Pribadi Allah itu adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah yang bereksistensi dalam tiga Pribadi yang berbeda, yakni Bapa sebagai Pribadi pertama, Putera sebagai Pribadi kedua, dan Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga.

Ringkasan doktrin Tritunggal yang disampaikan Tertulian berangkat dari maraknya ajaran-ajaran gnosis atau gnotisisme, yakni ajaran yang menekankan pada pengetahuan khusus. Gnotisisme ini dapat melekatkan diri pada berbagai kepercayaan agama yang berbeda sehingga merusak ajaran agama-agama yang ada pada masa itu termasuk ajaran-ajaran Kristen. Salah satu hal yang diajarkan di dalam gnotisisme adalah Yesus Kristus adalah makhluk ciptaan.

Ajaran-ajaran gnotis yang terus meluas pasca bapa-bapa gereja membuat teologi-teolog Kristen pada masa itu menyampaikan sanggahan-sanggahan sampai muncul Sidang Dewan Nicea atau yang disebut dengan Konsili Nicea (325 SM) yang menyatakan rumusan bahwa Anak (Tuhan Yesus Kristus) memiliki hakikat (homoousios) yang sama dengan Bapa. Dengan demikian Tritunggal menjadi doktrin yang sangat penting di dalam Kekristenan.

## **Pengertian Tritunggal**

Kata Tritunggal di dalam bahasa Latin adalah Trinitas yang bermakna tiga di dalam satu. Pengertian dari Trinitas atau Tritunggal bukan berarti Tiga Allah dalam satu Pribadi melainkan Satu Allah dalam Tiga Pribadi. Pengertian yang sama disampaikan Pendeta Stephen Tong dengan menyatakan bahwa Tritunggal adalah Tiga Pribadi di dalam Satu Allah atau di dalam satu esensi diri Allah ada tiga Pribadi dan doktrin ini adalah monoteisme, yakni percaya kepada Allah Yang Esa. Louis Berkhof penulis buku seri “Teologi Sistematis” menyatakan bahwa Tritunggal adalah Tiga Pribadi dalam satu kesatuan, dan pada kesatuan yang terdiri atas Tiga Pribadi.

Sementara Beisner menyampaikan bahwa Tritunggal adalah Tiga Pribadi di dalam Satu Allah, yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya harus disembah sebagai TUHAN yang sama, yang berbagi dalam esensi yang sama walau dalam Pribadi yang berbeda. Trinitas itu berbicara tentang Satu Allah dengan Tiga Pribadi yang berbeda namun ketiganya berada dalam

kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi tidak ada yang lebih besar, tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih hebat, ketiganya adalah sama.

### **Pengertian Istilah Pribadi**

Istilah Pribadi memang dapat menimbulkan persoalan karena penggunaan kata Pribadi yang merujuk pada kata “person” berimplikasi pada tiga bukan satu. Pada akhirnya di dalam sejarah gereja kita akan menemukan penggunaan kata *persona* (Latin) atau *proposan* (Yunani) untuk berbicara tentang “Pribadi Allah” dan ada juga penggunaan kata *hypostasis* yang identik dengan *ousia* atau esensi. Intinya, hal yang harus dipahami dalam Tritunggal adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kehendak dari masing-masing Pribadi dalam Keallah-an Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah Identik.

Anathasius dalam sanggahannya terhadap teori Arius menyatakan bahwa Tuhan memiliki satu esensi (*ousia*) yang tak dapat dipahami oleh manusia akan tetapi memiliki tiga bentuk ekspresi (*hypostasis*) yang membuat Dia diketahui oleh manusia. Esensi itu membuat Tuhan itu tidak terpahami namun manusia dapat mengenalnya melalui manifestasi-manifestasi yang telah diwahyukan. Berdasarkan hal ini sudah jelas bahwa teori bahwa Tuhan dapat dipahami tidak berlaku karena ketika Tuhan dapat dipahami maka dia tidak lagi menjadi Tuhan. Di sisi lain teori Arius tentu saja ditolak karena bapa-bapa gereja di dalam Konsili Nicaea jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus “Diperanakan” bukan “dijadikan,” yang berarti bahwa tidak ada waktu, ketika Ia belum ada dan juga bahwa Ia tidak diperanakan “dari yang tidak ada.” Jadi Anak sehakikat dengan (*homo-ousios*) dengan Bapa.<sup>1</sup>

Kehilahan Yesus Kristus penting sekali dan ditonjolkan karena konsep keselamatan orang Kristen Yunani pada zaman itu adalah keselamatan berarti manusia dibebaskan dari kefanaan dan dijadikan seperti Allah (abadi). Oleh karena itu kodrat manusia yang fana perlu diubah sehingga menerima ciri-ciri Keilahian, yang mana perubahan kodrat itu dikerjakan oleh Yesus Kristus yang turun ke dunia dalam rupa manusia untuk menyelamatkan dan mengangkat manusia kepada Allah. Itu sebabnya keselamatan seperti itu hanya dapat diwujudkan apabila Sang Juru Selamat itu Ilahi yang turun ke dunia menjadi manusia sama seperti manusia lainnya. Hanya dengan demikian kodrat manusia dapat diilahkan melalui persatuan dengan Yesus Kristus melalui perjamuan kudus.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

<sup>2</sup> Jonge, 4-5.

## Konsep Tritunggal

Istilah Tritunggal memang tidak terdapat secara langsung di dalam teks-teks Alkitab akan tetapi konsep tentang Tritunggal itu sendiri secara implisit sudah ada di dalam teks-teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

## Perjanjian Lama

Beberapa teks Perjanjian Lama yang mengandung elemen Tritunggal adalah Kejadian 1:26; 3:22; 11:7). Teks pada penciptaan menyatakan, “Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kej. 1:26). Perhatikan penggunaan kata “Berfirmanlah Allah” di mana kata bahasa Ibrani yang digunakan untuk Allah adalah אֱלֹהִים (Elohim).

Nama אֱלֹהִים (*Elohim* atau *Alehim* menurut Ibrani) yang menunjukkan kata benda jamak telah digunakan pada ayat pertama kitab Kejadian, בְּרֵאשִׁית בְּרָא אֱלֹהִים (*beresyit bara elohim/Kej. 1:1*). Bahkan *Elohim*<sup>3</sup> dalam kitab Kejadian digunakan sebanyak 32 kali namun secara keseluruhan dalam Perjanjian Lama digunakan sekitar 2.750 kali di mana kebanyakan merujuk kepada *Yahweh* sebagai TUHAN Israel, tetapi beberapa kali digunakan untuk dewa non-Israel.<sup>4</sup> Selanjutnya nama *Elohim* muncul berbarengan dengan nama *Yahweh* (Ul. 5:9; 1Raj. 18:21, 37, 39)<sup>5</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan nama *Elohim* menunjuk kepada *Yahweh*. *Elohim* dalam konteks Perjanjian Lama merupakan nama diri dalam bentuk jamak dengan arti tunggal (Kej. 1:26).

Jacobs menilai bahwa penggunaan *Elohim* dalam bentuk jamak dengan arti tunggal menunjukkan bahwa Allah Israel adalah Allah para ilah, dalam arti: sungguh dan dengan sepenuhnya Allah.<sup>6</sup> Tidak ada Allah yang seperti Allah Israel yang berkuasa menghakimi seperti yang dinyatakan oleh Pemazmur, “...Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para allah Ia menghakimi” (Mzm.82:1) dan tidak ada yang perbuatannya seperti yang diperbuat Allah (Mzm. 86:8).

---

<sup>3</sup> Nama *Elohim* dalam Bahasa Ibrani dan pengkodeannya: *Elohim Abinu* (0001), *Elohim Bashamayim* (8064), *Elohim Ben* (1121), *Elohim Chayin* (2416), *Elohim Chakam* (2449), *Elohim Emet* (0530), *Elohim Kadoshin* (6918), *Elohim Azari* (5826), *Elohim Shamiiyim* (8064), *Elohim Shaphatim Ba'arets* (8199), dan lain lain, Hikman Sirait, “Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama: Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi,” 2018 (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), [https://repository.sttbetheltheway.ac.id/45/1/TEMA-TEMA TEOLOGI PERJANJIAN LAMA - 01.pdf](https://repository.sttbetheltheway.ac.id/45/1/TEMA-TEMA%20TEOLOGI%20PERJANJIAN%20LAMA%20-%2001.pdf).

<sup>4</sup> Dana M. Pike, *The Nama and Titles of God in the Old Testament*, 22.

<sup>5</sup> Stone, *Name of God*, 24.

<sup>6</sup> Jacobs, *Paham Allah*, 127.

Bentuk jamak dari *Elohim* dengan arti tunggal yang dicatatkan Alkitab menunjukkan bahwa Israel hidup di tengah bangsa-bangsa yang mengenal ilah-ilah asing namun hanya Allah Yang Esa yang disembah Israel. Jadi frase “Allah berdiri dalam sidang ilahi” dari perspektif para penulis Alkitab adalah bentuk penegasan bahwa tidak ada Allah selain Allah Israel. Kata *Elohim* dengan arti tunggal menunjuk kepada TUHAN yang benar. Berdasarkan fungsi, *Elohim* merupakan subyek dari seluruh Firman dan tindakan-Nya yang dinyatakan kepada manusia dan obyek dari seluruh penghormatan sejati dari manusia.<sup>7</sup>

Penggunaan kata *Elohim* dalam bentuk jamak dengan arti tunggal sejalan dengan konvensi sastra yang kemungkinan besar menunjukkan gagasan umum tentang kebesaran, keagungan, kemuliaan dan kedaulatan serta mempertontonkan kekuatan kreatif dan kuasa-Nya terhadap ciptaan-Nya. Itu sebabnya kitab Kejadian dimulai dengan frasa אֱלֹהִים בָּרָא רֶאֱשִׁית (beresyit bara *elohim*) di mana penggunaan kata *Elohim* dalam bentuk tunggal justru untuk menunjukkan penolakan terhadap kosmogoni dunia pagan seperti terlihat dalam kitab Pentatukh yang menolak politeisme dan penyembahan berhala baik dalam konteks ideologis maupun praktis di tengah Israel (Lebih lanjut tentang *Elohim* dapat dibaca dalam buku Hikman Sirait yang berjudul “Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama”).

Penggunaan nama *Elohim* pada Kejadian 1 menunjukkan bahwa Allah Israel, Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah yang benar. Tidak ada Allah lain di alam semesta ini yang seperti Allah Israel. Itu sebabnya orang Israel dalam kredonya menyatakan bahwa Allah itu Esa. “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul. 6:4). Kata Ibrani yang digunakan untuk Esa adalah אֶחָד (Echâd).

Penggunaan kata *Elohim* yang menunjukkan kepada Allah yang benar dan Allah yang Esa diperkuat dengan penggunaan kata “Kami” di dalam Kejadian 1:28 dan pada penggunaan kata “Kita” pada Kejadian 3:22 dan 11:7. Kata “Kami” di dalam Kejadian 1:26 menurut Robert Lehman menunjuk kepada Allah Yang Esa dalam Tiga Pribadi beserta seluruh bentara surgawi. Adapun kata “Kita” yang digunakan adalah Echâd menunjukkan kepada Satu Allah dalam Tiga Pribadi. Jadi kata *echâd* bukan menunjukkan kepada numerik atau angka matematika yang absolut (*yachid*) seperti di dalam Kejadian 2:24, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”

---

<sup>7</sup> Jack B. Scott, *Elohim*, Ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 1980), 93.

## **Perjanjian Baru**

Teks-teks yang berbicara tentang Tritunggal dalam Perjanjian Baru lebih terlihat dan lebih jelas untuk dipahami tentang Pribadi-Pribadi Allah. Matius 3:16-17 jelas memperlihatkan adanya Tiga Pribadi, yakni Yesus Kristus, Roh Kudus dan Bapa (yang berfirman). Bahkan di dalam teks mandat Amanat Agung jelas sekali dinyatakan "...Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Penyebutan Ketiga yang berdampingan menunjukkan bahwa Ketiganya berada dalam kesatuan yang mana ketiganya adalah sama bahkan identik.

Ketika membaca teks-teks di dalam 1 Korintus 12:4-6 jelas dikatakan tentang "Satu Roh" dan "Satu Tuhan" dan "Allah adalah Satu" bahkan di dalam 2 Korintus 13:13 jelas dinyatakan "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian" dan di dalam 1 Petrus 1:2 "yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu."

Teks-teks di atas di dalam Perjanjian Baru jelas mencatat konsep Tritunggal yang mengungkapkan tentang Pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Berkhof dalam pernyataan menjelaskan tentang subsistensi personal, Allah Bapa adalah yang Pertama, Allah Anak adalah yang Kedua, dan Allah Roh Kudus adalah yang Ketiga. Akan tetapi subsistensi ini jelas tidak berhubungan dengan prioritas waktu maupun kemuliaan karena tidak ada subordinasi di dalam esensi Allah. Berarti Yesus Kristus dan Roh Kudus bukan subordinasi dari Bapa begitu juga dengan Roh Kudus bukan subordinasi dari Yesus Kristus. ketiganya, Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya dan seluruhnya, Satu Allah dengan Kodrat yang sama.

## **Injil Yohanes dan Tritunggal**

### **Yesus Kristus**

Banyak ahli yang mengotak-atik penggunaan kata *logos* dan mencari makna katanya dari berbagai sumber. Itu yang membuat banyak perdebatan tentang *logos* tersebut sehingga melupakan bahwa sebuah kata tidak bisa dilepaskan dari konteksnya. Artinya kata tanpa konteks tidak mengandung makna apapun atau disebut dengan *pretext*. Itu sebabnya kata *logos* harus ditempatkan dan dipahami dalam konteks teks Yohanes 1 dan secara keseluruhan dalam konteks Injil Yohanes.

Injil Yohanes merupakan bagian dari Injil Sinoptik yang isinya menekankan tentang Yesus Kristus sebagai Allah yang inkarnasi dalam rupa manusia. Injil ini ditulis oleh Rasul Yohanes

dan dimulai dengan prolog, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1). Firman yang dimaksud di dalam ayat 1 dapat diketahui dengan membaca ayat 14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Berdasarkan ayat 14 yang dimaksud dengan Firman adalah Yesus Kristus yang telah hadir di tengah manusia dan penulis mengutip pernyataan Yohanes Pembaptis bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Allah (Yoh. 1:18). Jelas Firman itu adalah Yesus Kristus dan pada ayat 1 dikatakan pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. Maka teks tersebut dapat dipahami bahwa Firman adalah Yesus Kristus berarti pada mulanya adalah Yesus Kristus; Yesus Kristus bersama-sama dengan Allah dan Yesus Kristus adalah Allah. Pengertian ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi dari Allah itu sendiri yang di dalam pemahaman Kristen adalah Pribadi Kedua dari Allah karena Firman itu pada mulanya adalah Allah dan bersama-sama dengan Allah yang berarti Yesus Kristus pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Kata “bersama” untuk bahasa Ibraninya adalah *pros* yang menunjukkan suatu relasi atau suatu hubungan yang menunjukkan kedekatan (yang tidak terpisahkan). Itu sebabnya Yesus Kristus berkata bahwa Dia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30) di mana kata “satu” yang digunakan adalah *esmen* dari kata *eimi* yang berarti “Saya” dalam bentuk tunggal. Ini diartikan bahwa Yesus Kristus dan Bapa adalah satu dalam Kesatuan.

Prolog Injil Yohanes ini berhubungan langsung dengan Kejadian 1:1 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Teks Kejadian 1:1 dikaitkan dengan prolog Injil Yohanes jelas menunjukkan bahwa Firman itu, yakni Yesus Kristus bersama-sama dengan Allah menciptakan langit dan bumi. Ini dibuktikan dengan teks selanjutnya yang mengatakan “Berfirmanlah Allah...” (Kej. 1:3) yang menunjukkan Firman yang keluar dari Allah itu memiliki kuasa untuk menciptakan segala sesuatu. Inilah yang dimaksud dalam Yohanes 1:3, “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada apapun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan”. Jadi Firman, yakni Yesus Kristus adalah Allah Anak yang “terlibat” dalam penciptaan langit dan bumi pada Kejadian 1. Yesus Kristus dalam satu kesempatan menyatakan bahwa Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa (Yoh. 17:21). Teks ini berbicara tentang kesatuan Bapa dan Yesus Kristus dan ini diperkuat dengan frase sebelumnya yang menyatakan “supaya merek semua menjadi satu...” yang berarti Yesus Kristus ketika berfirman Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa menunjuk pada Satu Allah dalam Pribadi yang berbeda.

Yesus Kristus yang merupakan Firman menyatakan kepada orang Yahudi bahwa Dia sudah ada sebelum Abraham ada (Yoh. 8:58). Berdasarkan teks dan konteks jelas pernyataan Yesus Kristus ingin menyatakan bahwa Dia berada dalam kekekalan karena Abraham merupakan nenek moyang orang Ibrani yang hidup hampir 2000 tahun sebelum kelahiran bayi Yesus Kristus. Ketika Yesus Kristus menyatakan Dia sudah ada sebelum Abraham Ada itu menandakan Yesus Kristus tidak hanya sudah ada pada saat itu tapi jauh sebelum nenek moyang orang Yahudi ada maka Yesus Kristus sudah ada.

Kitab Amsal sudah menyampaikan sosok yang naik ke sorga lalu turun. Jelas dikatakan di salah satu frase tentang Siapa namanya dan siapa nama anaknya? (Ams. 30:4). Kita ketahu sekarang bahwa di dalam Perjanjian Baru nama Anak yang dimaksud adalah Yesus Kristus. Pemazmur menyatakan bahwa Sang Anak telah diperanakkan (Mzm. 2:7) dan Yesaya menyampaikan Firman bahwa Anak tersebut akan diberi nama Imanuel (Yes. 7:14).

Paulus dalam surat kepada jemaat Roma mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia dan Ia adalah Allah (Rm. 9:5) dan Yesus adalah Tuhan (Rm. 10:9, 12-13; 14:5-9; 2Kor. 4:5; 12:8-10; Flp. 2:9-11). Paulus juga menyampaikan Firman Tuhan bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah (2Kor. 4:4; Kol. 1:15). Masih banyak teks-teks lain yang menunjukkan kesetaraan Yesus Kristus dengan Allah di dalam teks-teks Perjanjian Baru.

## **Roh Kudus**

Roh Kudus merupakan istilah yang digunakan di dalam teks-teks Perjanjian Baru sedangkan di dalam teks-teks Perjanjian Lama digunakan kata Roh Allah. Pada Perjanjian Lama Roh Allah turun atas orang-orang tertentu yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah seperti nabi, imam, dan raja. Kesaksian Perjanjian Lama menunjukkan orang-orang yang dipenuhi Roh Allah berubah menjadi orang-orang yang memiliki kuasa dan mampu melakukan karya-karya ajaib yang diluar nalar manusia.

Beberapa contoh yang dapat diberikan tentang orang-orang yang dipenuhi Roh Allah, yakni Musa dengan sebatang tongkat dapat membelah laut Teberau sehingga orang Israel dapat menyeberangi laut tersebut. Elia yang penuh Roh Allah sanggup memerintahkan agar air tidak turun dari langit selama tiga setengah tahun. Elisa dengan perbuatan-perbuatan ajaib seperti memunculkan mata kapak yang telah tenggelam. Begitu juga dengan Daniel yang mendapatkan penglihatan-penglihatan dan dapat menafsir mimpi.

Seseorang yang penuh Roh Allah di masa Perjanjian Lama mampu melakukan tindakan-tindakan supranatural yang cenderung tidak dapat diterima akal sehat. Ini menunjukkan bahwa Roh Allah mampu memberdayakan siapa saja yang dipenuhi sekaligus menunjukkan bahwa Roh Allah adalah Pribadi yang memiliki kuasa dan melakukan apapun yang menjadi kehendak Bapa.

Yesus Kristus berfirman kepada murid-murid bahwa Dia akan meminta kepada Bapa untuk memberikan seorang Penolong yang lain kepada murid-murid dan Penolong itu akan menyertai mereka selama-lamanya (Yoh. 14:16-18). Penolong yang dimaksud adalah Roh Kudus, yang akan menggantikan kepergian Yesus Kristus yang naik ke sorga dan yang dari sorga turun kembali ke bumi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Ketiga dari Ilahi, yang memiliki pengetahuan karena Ia mengetahui kebutuhan murid-murid, perasaan-perasaan, menghibur, menjalankan misi Bapa dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Beberapa teks Alkitab yang dapat menjadi dasar dan alasan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi, pertama Roh Kudus turun dalam bentuk yang kelihatan pasca Yesus Kristus dibaptis (Luk. 3:22) dan lidah-lidah api yang tampak pada pencurahan Roh Kudus di loteng di Yerusalem (Kis. 2:3). Kedua, teks menyatakan bahwa yang menghujat Roh Kudus tidak diampuni (Mat. 12:30-32) yang menandakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang memiliki perasaan dan berkuasa. Ketiga ada pernyataan tentang karunia-karunia Roh (1Kor. 12:11) yang menunjukkan bahwa karunia-karunia itu adalah demonstrasi kekuatan luar biasa dari Roh Kudus. Keempat adalah posisi atau derajat Roh Kudus yang sama dengan Pribadi Bapa dan Pribadi Anak di mana ini tercermin dalam formula penyebutan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19-20; 2Kor. 13:13; 1Ptr. 1:2). Kelima adalah tindakan-tindakan Roh Kudus yang menginsafkan manusia dari perbuatan dosa (Oh. 16:8-11) dan keenam misi Roh Kudus yang akan bersaksi tentang Yesus Kristus (Yoh. 15:26).

Kesaksian Perjanjian Baru yang sangat jelas menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi atau Pribadi Ketiga dari Allah ada di dalam Yohanes 14:16, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.” Kata bahasa Yunani yang digunakan untuk “yang lain” adalah *allon* dari kata *allos* yang berarti “yang lain sama seperti yang pertama dan kata itu merupakan bentuk akusatif, yakni obyek langsung dari kata kerja berdoa atau meminta. Subyek yang

---

<sup>8</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 427.

berdoa atau meminta adalah Yesus Kristus, maka dapat diartikan bahwa Penolong yang lain itu merupakan Pribadi yang sama dengan Yesus Kristus yang merupakan penghibur pertama.<sup>9</sup>

Bukti-bukti lain yang menunjukkan Roh Kudus adalah Pribadi Ketiga dari Ilahi adalah frasa Roh Kudus itu sendiri di mana kata Kudus menunjuk kepada sifat Allah dan Yesus Kristus (Yoh. 17:11; 6:69). Roh Kudus juga merupakan Pribadi dengan Natur Kemahaan, yakni Mahatahu (Oh. 16:12-13; 1Kor. 2:10-11), Mahakuasa (Luk. 1:35), dan Mahahadir (Mzm. 139-7-10). Roh Kudus adalah Pribadi yang tidak ingin dan tidak boleh didustai karena menimbulkan konsekuensi yang berat seperti yang dialami oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:3-4).

Secara keseluruhan, teks-teks Perjanjian Baru memberikan bukti-bukti bahwa Roh Kudus setara dengan Bapa dan Yesus Kristus (1Kor. 12:4-6; Ef. 4:4-6; 2Kor. 13:13). Jadi pengakuan status Ilahi dari Roh Kudus muncul pada dari awal Kekristenan yang disaksikan di dalam Perjanjian Baru.

### **Daftar Pustaka**

Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Dana M. Pike, *The Nama and Titles of God in the Old Testament*, ed. Richard Neitzel Holzapfel, dalam *Religious Educator; Perspectives on the Restored Gospel*, Utah: Brigham Young University, 2011.

Hikman Sirait, "Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama: Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi," 2018 (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), [https://repository.sttbetheltheway.ac.id/45/1/TEMA-TEMA TEOLOGI PERJANJIAN LAMA - 01.pdf](https://repository.sttbetheltheway.ac.id/45/1/TEMA-TEMA%20TEOLOGI%20PERJANJIAN%20LAMA%20-%2001.pdf).

Jack B. Scott, *Elohim*, Ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke., *Theological Wordbook of the Old Testament*, Chicago: Moody Publishers, 1980.

James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2011.

---

<sup>9</sup> Boice, 429.